

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Keseluruhan analisis dan refleksi filosofis terhadap salah satu tradisi *Garru Watu Hondi* yang ada di Suku Homba Wawi, Desa Maliti Bondo Ate, Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya, dalam temuan ini kubur batu dilihat sebagai tempat suci dimana kubur batu melambangkan atau menjadi simbol kesucian dan juga terdapat tiga unsur pokok yang dapat dianggap mempunyai nilai yang bersifat universal yakni. *Pertama*, Nilai Religius, *kedua*, Nilai Solidaritas dan yang *ketiga* Nilai Etika Ekologi.

*Pertama*, Nilai Religius, penghormatan kepada para leluhur pada dasarnya juga pengandaian kepercayaan kepada Ilahi. Para leluhur dihormati karena dalam pandangan masyarakat setempat adanya kedekatan mereka dengan yang Ilahi kerana tanpa yang Ilahi para leluhur menjadi tidak berarti dan tidak dapat dihormati karena mereka tidak berbeda dengan karabat mereka yang masih hidup.

Berbicara tentang nilai religius yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Garru Watu Hondi* akan selalu berkaitan dengan hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan upacara tradisi *Garru Watu Hondi* tidak terlepas dari unsur religi bagi para penganut kepercayaan *Marapu*. Hal ini dapat dilihat lewat proses pelaksanaan upacara *Garru Watu Hondi* bukan hanya pada upacara tradisi *Garru Watu Hondi* saja melainkan pada semua jenis

upacara-upacara yang berkaitan dengan adat-istiadat bagi para penganut kepercayaan *Marapu*, ditemukan bahwa sebelum melangsungkan upacara-upacara adat, mereka selalu berkumpul dan berdoa bersama dan memohon petunjuk dari para leluhur yang telah meninggal. Kerena leluhur dianggap mempunyai kedekatan dengan yang Ilahi.

Dimensi religius merupakan hal terpenting. Tanpa adanya kesadaran maka segala pelaksanaan ritual adat hanya mengungkapkan sebuah kedangkalan. Masyarakat sangat menyadari pentingnya dimensi religius dalam setiap perjamuan. Dengan kesadaran penghormatan maka saat pelaksanaan upacara adat selalu diawali dengan sapaan *Ina La Mawolo-Bapa Na marawi*. Hal ini merupakan ungkapan sapaan kepada yang Ilahi sebagai penyelenggara hidup. Sapaan ini juga sebenarnya tersirat undangan agar yang Ilahi dan para leluhur datang dan ikut hadir bersama mereka dan mendampingi mereka dalam seluruh proses pelaksanaan upacara adat. Selain itu juga merupakan sapaan untuk memohon restu dari para leluhur.

Esensi pelaksanaan doa dalam tradisi *Garru Watu Hondi* bagi para penganut kepercayaan *Marapu* mengakui bahwa hanya pada yang Ilahi dan para leluhur mereka yang dapat menemukan makna tertinggi dari kehidupan dan dasar terdalam dari eksistensi keberadaan upacara *Garru Watu Hondi* menjadi bentuk penghormatan kepada mereka yang telah meninggal dengan memberikan yang terbaik bagi mereka. Dalam pandangan ini, bahwa mereka yang telah meninggal akan kembali kepada yang Ilahi dan para leluhur yang telah mendahului telah

menanti. Pembuatan kubur batu *Megalitik* menggambarkan sebuah kehidupan yang abadi, karena sifat batu yang kuat dan tahan lama.

**Kedua.** Nilai Solidaritas, salah satu kegiatan masyarakat tradisional adalah berpikir secara sosial kolektif. Dalam hal ini manusia memandang terlebih dahulu dirinya dalam kebersamaan dengan sesama dalam kelompok serta dalam masyarakat. Hal ini satu pribadi hanya akan mempunyai arti apabila ia terlibat dalam keseluruhan hidup sosial. Pembentukan norma-norma dan hukum moral dalam tradisi *Garru Watu Hondi* yang ada di masyarakat Suku Homba Wawi merupakan hasil penciptaan dari cara berpikir kolektif.

Dalam tradisi *Garru Watu Hondi* di era modern, kini proses penarikan batu kubur nampak sederhana, namun tradisi tersebut mengingatkan bahwa proses ini sudah dilakukan berabad-abad silam oleh nenek moyang Suku Bangsa Suku Homba Wawi, sesungguhnya telah mampu menerapkan teknologi yang tergolong canggih pada zamannya untuk menarik batu yang beratnya mencapai puluhan ton menuju perkampungan. Tradisi tarik kubur batu serta upacara-upacara lainnya yang telah digelar oleh masyarakat juga menjadi cerminan adanya budaya gotong-royong yang kental serta telah dikenalkan sistem perencanaan yang terarah serta melibatkan semua pihak dan sistem pembagian kerja yang teratur. Dalam tradisi tersebut sangat dibutuhkan kerja sama yang kuat dan saling membantu satu sama lain dalam proses pelaksanaan kegiatan ritual karena mengangkat batu yang beratnya puluhan ton tidaklah mudah.

*Ketiga.* Nilai Etika Ekologi, berbicara khusus mengenai hubungan manusia dengan alam dalam hal ini perlakuan manusia terhadap lingkungan hidup. Akan hal ini memahami kerusakan lingkungan hidup sebagai bagian dan wujud dari perlakuan manusia yang tidak sejalan dengan tujuan Tuhan menciptakan alam semesta. Manusia sebagai makhluk sosial mengambil segala sesuatu dari lingkungan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhannya dan manusia diharapkan memelihara bumi dan tidak merusak lingkungan yang ada merupakan bukti penguasaan diri manusia.

Secara khusus berbicara tentang alam semesta dalam pandangan para penganut *Marapu* diatur dalam *Lii Ndewa-Lii Pomba*. Dalam pandangan leluhur *Marapu* terhadap alam semesta, *Pertama*, Di mana tanah diyakini sebagai ibu “pertiwi”. *Kedua*, *Tanah Bapa Babuta-Tanah Bapa Lurita, Tanah Bapa Bamu Belita Jaka Ta Meti*, yang memiliki makna: bumi/menghidupkan/menyimpan kembali apabila kita mati. *Ketiga*, *Na Make Pudatala Pari Paku-Na Bapa Bu Buta-Na Kaleku Langga* artinya: Ibu yang memelihara dengan nasi yang layak dan menyusui laksana pepaya manis, dalam artian bahwa tanah dan air merupakan sumber kehidupan. Dan *Keempat*, air hujan dari langit diyakini sebagai air susu Ibu yang dari langit. *Na Pobu Maliru-Ma Pabulu Marau* artinya: yang memerah dari jauh/menyusui dari jarak jauh dalam artian air hujan merupakan sumber kehidupan bagi seluruh makhluk hidup ciptaan Tuhan.

Dengan adanya dasar etika dan moralitas yang terkandung dalam *Lii Ndewa-Lii Pabomba* dapat dimengerti bahwa: *pertama* Ibu “pertiwi” jangan dikhianati sebagai Ibu yang kepadanya manusia harus mengabdikan dengan kasih

sayang dan penghormatan. *Kedua*: lingkungan harus dipertahankan dan dijaga, sehingga tidak merusak alam. Hal ini para leluhur masyarakat Suku Homba Wawi sejak dahulu tingkat penghargaan terhadap alam sangatlah tinggi, melalui penghargaan mereka terhadap alam maka alam akan menyediakan lebih dari apa yang diharapkan.

## 5.2 Saran

Melalui tulisan ini, penulis menyarankan agar kepada setiap generasi muda dan para pemerhati budaya untuk dengan setia mencoba mengkaji nilai-nilai atau makna-makna dari kebudayaan lain yang sempat tidak dikaji penulis, secara khusus dalam kebudayaan Kodi. Melalui penulisan ini pula penulis berharap dapat membantu para pembaca, para pemerhati kebudayaan dan para generasi muda untuk menambah wawasan mengenai kebudayaan lokal.

Melalui tulisan ini, besar harapan penulis bahwa keberadaan salah satu kearifan budaya lokal ini harus tetap dijaga dan dipertahankan, hal ini dalam tradisi tersebut terdapat nilai-nilai yang dianggap memiliki nilai yang bersifat universal, akan menjadi tantangan tersendiri bagi kebudayaan Tradisi *Garru Watu* yang ada apabila jika kebudayaan asing tidak difilter secara baik maka lambat laun kebudayaan-kebudayaan yang ada di masyarakat akan hilang.

Akhirnya, melalui tulisan ini juga, penulis berharap agar nilai-nilai budaya dalam tradisi *Garru Watu Hondi* yang ada di masyarakat Suku Homba Wawi terus dijaga dan dilestarikan di tengah arus globalisasi agar tidak begitu saja lenyap ditelan zaman, karena dianggap mempunyai nilai-nilai kearifan budaya lokal yang

bersifat universal. Sehingga diharapkan adanya upaya-upaya dari para pemerhati kebudayaan lokal untuk mensosialisasi secara terus menerus kepada generasi muda agar para generasi muda tidak lupa akan identitas dan jati dirinya sebagai bangsa yang berbudaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Kamus:**

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996

### **Buku:**

Ayet, Rohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986

Bakker, JWM, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius, 1998

Barmualin, Anisah Bumar, *Profil Budaya Sumba*, Waikabubak: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata kebudayaan Sumba Barat, 2009

Dester, Niko Syukur, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989

Dian, *Lingkungan Hidup*, Salatiga: Universitas Kristen Wacana, 2011

Forshee, Jill, *Between The Folds*, Darwin: Northern Territory University, 2001

Jalahudin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004

Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jakarta, 1994

Kapita, Oe. H, *Sumba Dalam Jangkauan Jaman*, Jakarta: Gunung Mulia, 1976

Mahjunir, *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*, Jakarta: Bharatara, 1967

- Neonbasu, Gregor, *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba*, Jakarta: Lappop Press, 2016
- \_\_\_\_\_, *Citra Manusia Berbudaya*, Jakarta: Antara, 2017
- Raho, Bernard, *Sosiologi*, Maumere: Ledelero, 2016
- Ranjabar, Jakobus, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Renfrew and Bahn Paul, *Archaeology: Theories, Method Nd Practise*, London: Thames and hudson, 1991
- Sada, Sri, *Aneka Budaya Dani (IRJA) Dan Sumba (NTT)*, Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat tradisi Dan Kepercayaan Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata, 2002
- Satrapratedja, *Manusia Dan Permasalahannya, Butir-Butir Refleksi Filsafat*, Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat, 2004
- Sediyawati, Edy, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi Seni Dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Setiadi, Ely. M, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006
- Soekmono, R, *Pengantar Kebudayaan Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1973
- Soelarto, B, *Budaya Sumba Jilid 1*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depertemen P Dan K Republik Indonesia, 1981
- \_\_\_\_\_, *Budaya Sumba Jilid 2*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Depertemen P Dan K Republik Indonesia, 1981
- Tunggul, Ngodu, *Etika Dan Moral Dalam Budaya Sumba*, Jakarta: Pro Milenio Center, 2004
- Wijaya, Mangun *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*, Jakarta: Gramedia, 1986
- Yunus, Rusid, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Deepublish, 2014

**Jurnal:**

- Agustionto, A, "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia" Dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8, No. 1, (201), 1-63
- Arisanti, Nyoman, "Eksistensi Kampung Adat Di Sumba Tengah" Dalam Jurnal *Forum Arkeologi*, Vol. 32, No. 2, (2019), 117-132
- Djawa, Ambrosius Renda, "Ritual *Marapu* Di Masyarakat Sumba Timur" Dalam *Avatara E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No.1, (2014), 71-85
- Garia, I Made, "Kearifan Ekologis Kampung *Megalitik* Rindi Praiyawang, Sumba Timur" Dalam Jurnal *Forum Arkeologi* Vol. 27, No. 2, (2014), 99-108
- Handani, Retno, "Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Kebudayaan *Megalitik* Di Anakalang Sumba Tengah" Dalam Jurnal *Amerta: Penelitian Dan Perkembangan Arkeologi*, Vol. 37, No. 1, (2019), 39-54
- Hasanudin, "Niai-Nilai Sosial Dan Religi Dalam Tradisi *Megalitik* Di Sulawesi Selatan, Kalpata" Dalam Jurnal *Arkeologi*, Vol. 12, No. 2, (2016), 191-198
- Njatrijani, Rinitami, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Semarang" Dalam Jurnal *Gema Keadilan*, Vol. 5, Edisi 1, (2018), 16-31
- Pranaji, "Penguatan Kelembagaan Gotong-Royong Dalam Perspektif Sosial Budaya Bangsa" Dalam Jurnal *Forum Penelitian Anglo Ekonomi, IPB*, Vol. 27, No. 1, (2009), 61-72
- Punda Panda, Herman, "Perjalanan Jiwa Ke "Kampung Leluhur" Konsep Kematian Menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (*Marapu*) Dan Perjumpaanya Dengan Ajaran Katolik" Dalam *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, Vol. 10, No. 2, (2020), 197-220
- Steven, Cristofan, Dorry "Pengaruh Belis Dalam Masyarakat Sumba" Dalam Jurna *Insigh Fakultas Psikologi Universitas Mihamaddiyah Jember*, Vol. 15, No. 2, (2019), 204-212
- Suryani, Ida, "Konsep Kosmologi Masyarakat Prasejarah Tanjung Sirih Kabupaten Lahat Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah" Dalam Jurnal *Kalpataru*, Vol. 1, (2018), 76- 82
- Umar Hi Rajab Dan Nurachman, "*Megalitik* Dinamike Masyarakatan Di Pulau Ternate" Dalam Jurnal *Pusaka*, Vol. 1, No. 1, (2019), 34-46